

Redesain Pendidikan Nasional

Buchory MS

TAHUN 2045 yang akan datang merupakan tahun istimewa bagi bangsa Indonesia, karena kita memasuki satu abad proklamasi kemerdekaan. Sumber daya manusia pada waktu itu adalah putera-puteri yang dilahirkan saat ini maupun yang sedang duduk di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada tahun tersebut mereka berada pada usia produktif yang akan menentukan perjalanan bangsa Indonesia. Lembaga yang harus mempersiapkan generasi produktif itu tidak lain adalah institusi pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Dalam perjalanan mencapai tahun 2045, tingkat pendidikan bangsa Indonesia tentu sudah lebih meningkat di tengah-tengah percaturan global yang berubah dengan cepat.

Reformasi pendidikan nasional di Indonesia sudah dimulai sejak diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sosok manusia Indonesia seutuhnya yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas sejak tiga belas tahun tersebut ternyata sampai sekarang tidak kunjung terwujud. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari justru kita menjumpai fenomena sosial berupa sikap dan perilaku warga masyarakat yang bertolak belakang dengan kriteria ideal manusia Indonesia seutuhnya. Tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian Bangsa Pancasila.

Redesain Pendidikan

Untuk menyiapkan generasi emas sekaligus mewujudkan anak bangsa yang berkepribadian Indonesia serta untuk mencari solusi terhadap permasalahan bangsa ini, dapat dilakukan me-

lalui redesign sistem pendidikan nasional yang ber-Pancasila. Secara yuridis dan konseptual sebenarnya sistem pendidikan nasional kita sudah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tetapi pada dataran praksis, sistem pendidikan nasional kita belum mencerminkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



ilustrasi: Arko

Dalam meredesain pendidikan nasional, maka proses pendidikan dan pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan harus dapat mengantarakan peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimiliki. Pendidikan harus berorientasi multikecerdasan, baik kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, maupun kecerdasan berteknologi. Pembelajaran harus mampu melakukan olah hati, olah rasa, olahraga, dan olah pikir secara simultan dan komprehensif.

Pendidikan dan pembelajaran harus dapat berlangsung di tiga lingkungan pendidikan sekaligus, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan se-

kolah, dan lingkungan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya tri pusat pendidikan. Sinergi antara lingkungan pendidikan informal, formal, dan nonformal harus berjalan dengan baik dan harmonis. Antara orangtua atau walimurid, guru, dan masyarakat harus meningkatkan peran aktifnya secara proporsional dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan.

Paradigma dalam pembelajaran di sekolah didesain ulang, dari yang berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, karena pengetahuan dapat diakses melalui berbagai sumber. Pembelajaran dari siswa pasif diubah menjadi siswa aktif dan berpikir kritis, dari siswa tergantung menjadi mandiri. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif harus diubah menjadi berfokus pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan teknologi informasi harus dilakukan, dan empati selalu dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Perlu dilakukan revitalisasi agar implementasi Pendidikan Pancasila tidak bersifat tekstual tetapi bersifat kontekstual sehingga sesuai dengan tuntutan masanya. Karena lembaga pendidikan bertugas untuk menyiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Sebagai calon pemimpin, peserta didik perlu dibekali dengan berbagai permasalahan bangsa dan negara, seperti masalah pertahanan dan keamanan, masalah persatuan dan kesatuan bangsa. Juga masalah HAM, masalah pemberantasan korupsi, dan pemahaman terhadap UUD 1945 pasca-amandemen.

Dengan demikian, Bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun diperlukan gerakan nasional untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Media yang paling strategis dan efektif untuk mewujudkan hal ini adalah sistem pendidikan nasional yang ber-Pancasila. □ - k

Prof Dr Buchory MS MPd,

Dewan Pendidikan DIY dan Rektor
Universitas PGRI Yogyakarta (UPY).